

Peran Posyandu dalam Meningkatkan Kualitas Kesehatan Ibu dan Anak di Jurang Asri Desa Peguyangan Kangin Denpasar

The Role of Posyandu in Improving the Quality of Maternal and Child Health in Jurang Asri, Peguyangan Kangin Village, Denpasar

I Dewa Gede Putra Sedana¹, I Made Kariyana², Ni Luh Putu Ening Permini³, Ni Wayan Aprilia Dwiyantri Saputri⁴

¹⁻⁴Universitas Ngurah Rai Denpasar, Indonesia

Alamat: Jl. Kampus Ngurah Rai No.30, Penatih, Kec. Denpasar Timur., Kota Denpasar, Bali 80238

Korespondensi penulis: ening.permini@unr.ac.id

Article History:

Received: April 01, 2024;

Revised: Mei 25, 2024;

Accepted: Juni 28 2024;

Published: Juni 30, 2024;

Keywords: service, posyandu, participation

Abstract: Posyandu is a form of Community Resource Health Effort (UKBM) which is managed from, by, for and with the community, in order to empower the community and make it easier for the community to obtain basic health services. Improving the quality of health services can be seen from the ease of obtaining services, speed and accuracy of services and affordable costs. To fulfill the provision of good services is determined by the abilities, attitudes and behavior of service officers in their interactions with the community as service recipients. The implementation of the Posyandu program did not run smoothly due to a lack of participation from the community using the service. Adequate service facilities and facilities do not necessarily make residents active in going to Posyandu. Only a small portion of the healthy behavior of mothers and children in the community are willing to implement it and obtain it through Posyandu, so the role of cadres is very influential in increasing community participation through a pick-up system and going directly into the community.

Abstrak

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar. Peningkatan mutu pelayanan kesehatan dilihat dari kemudahan memperoleh pelayanan, kecepatan dan ketepatan pelayanan serta biaya yang terjangkau. Untuk memenuhi terselenggaranya pelayanan yang baik ditentukan oleh kemampuan, sikap dan perilaku petugas pelayanan dalam interaksinya dengan masyarakat sebagai penerima layanan. Pelaksanaan program Posyandu kurang berjalan lancar karena faktor kurangnya partisipasi masyarakat pengguna layanan. Sarana dan fasilitas pelayanan yang memadai tidak serta merta membuat warga untuk aktif ke Posyandu. Perilaku sehat ibu dan anak yang ada di masyarakat hanya sebagian kecil saja yang mau melaksanakan dan diperoleh melalui Posyandu sehingga peran kader sangat berpengaruh dalam meningkatkan partisipasi masyarakat melalui sistem jemput bola dan terjun langsung ke masyarakat.

Kata kunci : pelayanan, posyandu, partisipasi

1. PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan di Indonesia sampai saat masih menghadapi berbagai tantangan dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak. Tantangan tersebut antara lain ditandai dengan masih tingginya angka kematian ibu dan anak serta kekurangan gizi pada bayi dan balita. Sebagaimana disebutkan dalam UUD 1945, pasal 28 H ayat 1, dan UU

No 23 Tahun 1992, kesehatan adalah hak azasi dan investasi yang harus diupayakan, diperjuangkan, dan ditingkatkan oleh setiap orang dan seluruh bangsa agar masyarakat dapat menikmati hidup sehat dan pada akhirnya mencapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Hal ini harus dilakukan karena kesehatan adalah tanggung jawab bersama pemerintah dan masyarakat, termasuk swasta (Departemen Kesehatan RI 2006).

Upaya pemerintah Indonesia dalam menurunkan angka kematian ibu dan anak yaitu dengan melaksanakan pendekatan Primary Health Care (PHC) sebagai satu strategi dalam pelaksanaan pembangunan kesehatan. Dengan pertimbangan geografis, keterbatasan tenaga kesehatan dan luasnya cakupan wilayah, maka untuk mendekatkan pelayanan kesehatan masyarakat khususnya pelayanan kesehatan ibu dan anak yang berbasis pada masyarakat setempat, pemerintah menyelenggarakan Program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) (Nirwana et al. (2015) dalam Pratono & Maharani (2018).

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar (Kementerian Kesehatan RI 2012). Posyandu sebagai pusat kegiatan masyarakat dalam bidang kesehatan melaksanakan pelayanan KB, gizi, imunisasi, penanggulangan diare, dan KIA. Upaya keterpaduan pelayanan ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan jangkauan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, tujuan didirikannya Posyandu adalah untuk menurunkan angka kematian bayi dan anak balita, angka kelahiran agar terwujud keluarga kecil bahagia dan sejahtera. Dengan demikian Posyandu merupakan kegiatan kesehatan dasar yang diselenggarakan oleh masyarakat dan untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas kesehatan (Saepudin et al. 2017).

Posyandu sebagai lembaga pelayanan kesehatan yang dibentuk oleh pemerintah ke pedesaan memiliki paket pelayanan minimal yang terdiri dari 5 program utama, yaitu: pelayanan keluarga berencana (KB), kesehatan ibu dan anak (KIA), imunisasi, perbaikan gizi, dan penanggulangan diare. Disamping itu terdapat pula program tambahan yang dilaksanakan melalui penyuluhan seperti penyuluhan gizi, bina keluarga balita, demam berdarah dengue (DBD), perawatan anak, pengolahan makanan serta promosi hidup sehat (Apanga & Adam (2015) dalam Nain (2021).

Dilihat dari hasil pencapaian cakupan program pelayanan berdasarkan kunjungan ibu dan anak ke posyandu, tampaknya belum mencapai hasil yang memuaskan. Kurangnya keterlibatan masyarakat dalam Posyandu dikarenakan programnya yang lebih mengutamakan

pelayanan kesehatan preventif seperti imunisasi, pemeriksaan kehamilan, dan penimbangan balita. Serta, jadwal pelayanan yang tidak menentu juga menjadi penyebab yang mengurangi keterlibatan ibu dalam program posyandu. Sehingga, buruknya pelayanan posyandu menjadi penghalang masyarakat untuk lebih terlibat dengan posyandu.

Peningkatan mutu pelayanan kesehatan dilihat dari kemudahan memperoleh pelayanan, kecepatan dan ketepatan pelayanan serta biaya yang terjangkau. Untuk memenuhi terselenggaranya pelayanan yang baik ditentukan oleh kemampuan, sikap dan perilaku petugas pelayanan dalam interaksinya dengan masyarakat sebagai penerima layanan. Dalam interaksi tersebut, petugas dapat menunjukkan sikap yang sopan dan ramah. Untuk meningkatkan dukungan masyarakat ke Posyandu tidak hanya dibutuhkan oleh adanya kesesuaian antara kemampuan mengungkapkan kebutuhan, tetapi juga ditentukan oleh cara organisasi dalam mengambil keputusan (Syed et al., 2018).

Program pembangunan akan berhasil jika ada kesesuaian yang erat antara: kebutuhan pihak penerima bantuan dengan hasil program, persyaratan program dengan kemampuan nyata dari organisasi pembantu, dan kemampuan pengungkapan kebutuhan oleh pihak penerima dan proses pengambilan keputusan organisasi pembantu. Kaitannya dengan studi ini, maka Posyandu akan berperan dalam meningkatkan derajat kesehatan apabila posyandu mampu memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Julian, 2016). Keberhasilan pembangunan dapat juga dilihat pada tingkat masyarakat yaitu sejauhmana masyarakat mengadopsi program posyandu untuk dilembagakan dalam kehidupan mereka.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis berfokus pada peran posyandu dalam meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak, persepsi masyarakat terhadap program posyandu, dan posyandu sebagai pusat kesehatan. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat Jurang Asri Desa Peguyangan Kangin Denpasar terhadap program posyandu, peran posyandu dalam meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak, dan posyandu sebagai pusat kesehatan masyarakat. Serta sebagai acuan bagi masyarakat Jurang Asri Desa Peguyangan Kangin Denpasar untuk lebih berperan aktif dalam penyelenggaraan posyandu demi keberhasilan pelaksanaan pembangunan dalam bidang kesehatan.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif untuk mengkaji karakteristik masyarakat, dan kebijakan pemerintahan desa mengenai posyandu. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara dan terlibat langsung (*observer as*

participant) dalam pelayanan Posyandu untuk mengamati, memahami, mempertanyakan dan mencatat semua fenomena yang muncul dalam proses pelayanan Posyandu.

Penelitian dilakukan di Jurang Asri Desa Peguyangan Kangin Denpasar. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah ibu-ibu yang pada saat penelitian dilaksanakan mempunyai bayi dan anak balita, dengan pertimbangan mereka adalah sasaran program pelayanan posyandu. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan random sampling. Besarnya sampel yang diambil dari populasi adalah 30 persen yang dilakukan secara proporsional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Pelayanan Posyandu

Dalam pelaksanaan program pelayanan Posyandu, setidaknya ada lima paket program yang harus diadakan oleh setiap Posyandu, yang disebut sebagai paket kegiatan pelayanan minimal. Kelima program tersebut adalah perbaikan gizi (termasuk paket Pemberian Makanan Tambahan (PMT)), kesehatan ibu dan anak (KIA), keluarga berencana (KB), imunisasi, dan penanggulangan penyakit diare (P2-Diare).

Kesan Posyandu sebagai pos penimbangan balita dapat dapat ditangkap dari hasil Penelitian lapangan yang menunjukkan bahwa 85 persen responden menyatakan kurang sesuai dan hanya 3 persen yang menyatakan tidak sesuai. Banyaknya responden yang menyatakan sesuai adalah responden dari ibu-ibu yang memiliki balita, sehingga kebutuhan yang paling tampak adalah kontrol terhadap kemajuan kesehatan balita melalui kegiatan penimbangan. Meskipun sebagian besar responden menyatakan sesuai (85%), akan tetapi dalam kenyataannya mereka juga membutuhkan jenis pelayanan yang lain, seperti pelayanan pemeriksaan kesehatan, pemeriksaan ibu hamil, pemberian makanan tambahan (taman gizi), penyuluhan tentang KB, imunisasi dan penyuluhan tentang kesehatan lingkungan.

Keterlibatan ibu dan anak terhadap Posyandu

Keterlibatan ibu dan anak dalam kegiatan Posyandu dapat diketahui dari frekuensi kunjungan ibu dan anak dalam pemanfaatan pelayanan yang ada di Posyandu. Hal ini terlihat dari bervariasinya jawaban ibu (responden) terhadap frekuensi kunjungan ke Posyandu. Untuk pemeriksaan kehamilan, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka sangat kurang dalam memanfaatkan pelayanan, yaitu sebesar 55 persen. Kurangnya pemanfaatan pelayanan ini bukan karena faktor keengganan para peserta Posyandu, tetapi lebih disebabkan oleh faktor pelayanan yang kurang mencukupi seperti tidak adanya petugas teknis di Posyandu (misalnya

bidan) untuk memeriksa para ibu, tidak terdapat sarana dan prasarana yang mencukupi, misalnya alat pengukur tekanan darah. Kurangnya kualitas pelayanan pemeriksaan kehamilan ini menyebabkan sebagian besar ibu menggunakan jasa dokter, bidan, atau Puskesmas sebagai tempat untuk melakukan pemeriksaan kehamilan (Agha & Tappis, 2016).

Untuk pelayanan imunisasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan kualitas pelayanan imunisasi sangat kurang, yaitu sebanyak 50 persen. Kurangnya pelayanan imunisasi ini terutama disebabkan oleh ketergantungan pelayanan imunisasi terhadap kehadiran bidan di Posyandu yang membawa vaksin sesuai kebutuhan. Karena vaksin disimpan di Puskesmas, dan jika pada hari buka Posyandu bidan tidak membawa vaksin, maka pelayanan imunisasi ditiadakan (Assija et al., 2012).

Dalam hal pemberian oralit, sebagian besar juga responden menyatakan bahwa kunjungan mereka dalam jenis pelayanan ini sangat kurang, yaitu sebanyak 48 persen. Rendahnya keterlibatan ibu terhadap jenis pelayanan pemberian oralit ini karena persediaan oralit kurang di Posyandu. Hal ini juga disebabkan oleh persediaan oralit di Posyandu sangat tergantung pada adanya distribusi dari Puskesmas. Adapun jenis pelayanan Posyandu yang menunjukkan tingginya keterlibatan responden dalam memanfaatkan pelayanan adalah penimbangan anak balita, pemberian vitamin A untuk balita dan pemberian makanan tambahan.

Pelebagaan Program Posyandu di Masyarakat

Pelebagaan program pelayanan Posyandu dapat dilihat dari ada tidaknya organisasi formal atau semiformal serta institusi di pedesaan yang berperan dalam pelebagaan program Posyandu. Hasil penelitian lapangan menjelaskan bahwa ada beberapa lembaga yang hidup dan memiliki eksistensi di Jurang Asri Desa Peguyangan Kangin Denpasar sekalipun dengan tingkat peran yang berbeda-beda dalam hal pelebagaan Posyandu. Bentuk peran yang dapat dilakukan oleh lembaga-lembaga tersebut antara lain sebagai pelaksana, pembina, penggerak atau donator.

Pelebagaan Posyandu dapat juga dilihat dari keaktifan kader dalam melebagaan Posyandu. Hasil penelitian lapangan diketahui bahwa sebanyak 77 persen responden menyatakan bahwa kader sudah cukup aktif, 19 persen menyatakan kurang dan sebanyak 4 persen responden menyatakan sangat kurang. Hal ini menjelaskan bahwa peran kader sangat besar dalam pelebagaan Posyandu menuju hidup sehat masyarakat yang dilakukan melalui penyuluhan sebanyak 62 persen, mengadakan kebersihan lingkungan sebesar 13 persen, kunjungan rumah 7 persen dan memberi nasihat secara langsung kepada warga hanya sebesar 3 persen.

Perilaku sehat ibu dan anak

Dalam hal pola konsumsi makanan dalam keluarga, hasil temuan lapangan menjelaskan sebanyak 71 persen responden menyatakan mereka sering menyediakan makanan-makanan bergizi bagi keluarga, sehingga dari aspek konsumsi sebagian besar responden dalam penelitian ini sudah berperilaku hidup sehat. Jenis makanan yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarganya adalah makanan pokok (nasi), lauk-pauk (tempe, tahu, daging, ikan dan telur), sayur-sayuran (wortel, buncis, kangkung dan kacang-kacangan), termasuk buah-buahan, susu dan garam beryodium.

Penyediaan makanan bergizi sering dilakukan mengingat sebagian besar responden sudah tahu manfaat makanan bergizi. Disamping itu keadaan ekonomi mereka memungkinkan untuk sering menyediakan makanan bergizi karena sebagian besar responden berpenghasilan di atas Rp 750.000,00. Dengan pendapatan tersebut mereka bisa mengatur makanan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan gizinya. Sementara itu sebanyak 29 persen responden menyatakan bahwa mereka hanya kadang-kadang saja dalam menyediakan makanan bergizi bagi keluarga dan tidak ada satu pun responden yang tidak pernah menyajikan makanan bergizi bagi keluarganya. Mereka bukannya tidak tahu bagaimana berperilaku sehat dengan mengonsumsi makanan bergizi, tetapi karena faktor pendapatan keluarga seringkali menjadi hambatan.

Perilaku sehat ibu juga dapat dilihat dari frekuensi ibu memeriksakan kandungan selama hamil (pelayanan antenatal). Pelayanan antenatal adalah pelayanan kesehatan yang diberikan kepada ibu hamil secara berkala selama kehamilannya. Pemeriksaan kehamilan (pelayanan antenatal) minimal empat kali (K1– K4) secara teratur melalui Puskesmas atau bidan. Hasil temuan lapangan menjelaskan bahwa sebesar 8 persen responden melakukan pemeriksaan kehamilan sebanyak 1 – 3 kali, 35 persen responden memeriksakan 4 - 6 kali dan sebagian besar responden yaitu sebesar 57 persen memeriksakan kehamilan sebanyak 7 - 9 kali selama masa kehamilan. Hal ini menginformasikan bahwa kesadaran ibu untuk melakukan pemeriksaan antenatal sudah tinggi.

Perilaku ibu dalam hal pencegahan penyakit pada bayi dapat dilihat dari terpenuhinya berbagai jenis imunisasi, seperti Difteri, Pertusis, dan Tetanus (DPT), Hepatitis-B, Polio, Campak dan Bacilli Calmette Guerin (BCG). Hasil temuan lapangan menjelaskan bahwa sebanyak 89 persen responden memberikan imunisasi kepada bayinya secara lengkap, sedangkan 3 persen responden memberikan secara kurang lengkap dan 8 persen responden menyatakan tidak secara lengkap memberikan imunisasi kepada balitanya.

Terwujudnya perilaku sehat ibu dan anak sebagaimana tersebut di atas karena didukung oleh tingginya tingkat sosia ekonomi responden yang tercermin dari tingkat pendidikan dan pendapatan keluarganya. Dalam penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, yaitu tamat SLTA (43%) dan akademi/PT (7%); juga memiliki tingkat pendapatandi atas Rp 750.000,00 (52%). Dengan tingkat pendidikan yang tinggi para ibu akan mudah memahami pentingnya hidup sehat, sedangkan dengan tingkat pendapatan yang tinggi akan memudahkan para ibu untuk membiayai kebutuhan hidup sehat mereka.

SIMPULAN

Pelaksanaan program Posyandu kurang berjalan lancar karena faktor kurangnya partisipasi masyarakat pengguna layanan. Sarana dan fasilitas pelayanan yang memadai tidak serta merta membuat warga untuk aktif ke Posyandu. Perilaku sehat ibu dan anak yang ada di masyarakat hanya sebagian kecil saja yang mau melaksanakan dan diperoleh melalui Posyandu sehingga peran kader sangat berpengaruh dalam meningkatkan partisipasi masyarakat melalui sistem jemput bola dan terjun langsung ke masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Syed, S. B., Leatherman, S., Mensah-Abrampah, N., Neilson, M., & Kelley, E. (2018). Improving the quality of health care across the health system. *Bulletin of the World Health Organization*, 96(12), 799.
- Saepudin, E., Rizal, E., & Rusman, A. (2017). Peran Posyandu Sebagai Pusat Informasi Kesehatan Ibu dan Anak. *Record and Library Journal*, 3(2), 201-208.
- Nain, U. (2021). Pelaksanaan Program Posyandu dan Perilaku Hidup Sehat Ibu dan Anak di Desa Sidomulyo, Kecamatan Godean Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Palangga Praja (JPP)*, 3(2).
- Julian, R. (2016). Is it for donors or locals? The relationship between stakeholder interests and demonstrating results in international development. *International Journal of Managing Projects in Business*, 9(3), 505-527.
- Hafifah, N., & Abidin, Z. (2020). Peran posyandu dalam meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak di Desa Sukawening, Kabupaten Bogor. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 2(5), 893-900.